

MISKOMUNIKASI DIADIK DENGAN KAUM TULI (Analisis Komunikasi Interpersonal dengan Kaum Tuli)

Wahjoe Mawardiningsih, Christina Nur Wijayanti

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Surakarta

Email : wahyu.mawar@gmail.com, wijyantichristina@gmail.com

ABSTRAK

Kaum tuli berkomunikasi secara nonverbal dengan bahasa isyarat. Bahasa isyarat yang tidak dipahami komunikator atau komunikan, menimbulkan miskomunikasi. Diperlukan pemahaman arti bahasa isyarat agar komunikasi interpersonal dan hubungan interpersonal menjadi positif. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui komunikasi interpersonal dalam pemahaman komunikasi nonverbal dengan bahasa isyarat, memperkecil konflik penyebab miskomunikasi. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulann data berupa observasi partisipan, wawancara, serta berdasarkan kepustakaan. Analisis data yang diterapkan ialah analisis data kualitatif dengan model interaktif dari Miles dan Huberman. Jenis penelitian ini deskriptif kualitatif, memaparkan dan menginterpretasikan objek penelitian apa adanya, data tersaji berupa verbal. Data primer dan data sekunder diperoleh dari hasil wawancara, observasi, serta penelusuran kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan, komunikasi interpersonal yang positif, menumbuhkan hubungan interpersonal positif pula, menumbuhkan rasa percaya diri bagi kaum tuli. Hasil penelitian ini berdasarkan keefektifitas komunikasi interpersonal yaitu: keterbukaan (openness), empati (empathy), sikap mendukung (supportiveness), sikap positif (positiveness), kesetaraan (equality). Analisis komunikasi interpersonal berguna untuk menganalisa komunikasi diadik yang salah satu komunikator atau komunikannya adalah kaum tuli. Hasil menunjukkan, perlunya keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif yang lebih dari komunikator atau komunikan yang bukan kaum tuli.

Keywords: *komunikasi interpersonal, miskomunikasi, kaum tuli*

ABSTRACT

The deafs communicate non-verbally by sign speech. The sign speech that is not understandable by the communicator or the communicant, causes miscommunication. The understanding of the sign speech meaning is needed in order to make a positive interpersonal communication and relationship. The aim of the research is to find out interpersonal communication in the understanding of non-verbal communication with sign speech, decrease the conflict that causes miscommunication. The kind of the research is qualitative research with data collecting technique of the participant observation, interview, and documentary research. The data analysis implemented is qualitative data analysis with interactive model from Miles and Huberman. The kind of the research is descriptive qualitative research, explains and implements the research model in its real condition, the data used is verbal data. The primary and secondary data are obtained from the result of interview, observation, and literary review. The result of the research shows that the positive interpersonal communication grows positive interpersonal relationship, and grows the confidence for the deafs. The result of the research is based on interpersonal communication, they are: openness, empathy, supportiveness, positiveness, equality. The result shows the needs more openness, empathy, supportiveness, and positiveness from the communicator or communicant who are not deaf.

Keywords: *Interpersonal Communication, Miscommunication, The Deafs.*

PENDAHULUAN

Komunikasi interpersonal yang positif sangat penting bagi semua komunikator agar hubungan interpersonalnya juga positif harmonis. Adakalanya komunikasi berlangsung negatif karena komunikan memberikan umpan balik negatif. Umpan balik negatif mencerminkan adanya miskomunikasi antara komunikan dengan komunikator. Penyebab miskomunikasi beraneka macam, bisa berasal dari komunikator, isi pesan, media yang dipergunakan untuk berkomunikasi, ataupun dari komunikan.

Komunikasi yang positif akan berlangsung, apabila keempat unsur komunikasi tersebut baik. Komunikator dan komunikan memiliki banyak

kesamaan. Kesamaan antara komunikator dan komunikan antara lain dalam hal: pengetahuan, status sosial, status ekonomi, faham dan kondisi. Isi pesan mudah dipahami oleh komunikator maupun komunikan. Bila sang komunikator sendiri tidak paham dengan pesannya, hal ini merupakan awal terjadinya miskomunikasi. Komunikator yang paham dan menguasai isi pesannya, akan lebih mudah menyampaikan ke komunikan. Komunikanpun diharapkan mudah memahami pesan yang ia terima. Media yang dipergunakan untuk berkomunikasi harus membuat isi pesan sampai kepada lawan bicara secara utuh, serta tidak bias.

Namun adakalanya salah satu atau beberapa unsur komunikasi di atas ada yang tidak pas, sehingga miskomunikasi tidak terhindarkanpun terjadi. Misalnya komunikator atau komunikan adalah seorang difabel penyandang cacat yang tidak bisa mendengar. Penyandang cacat tersebut bisa disebut dengan penyandang tuna rungu, yang berarti mengalami kecacatan pada indera pendengarannya. Istilah tuna rungu ini ternyata pernah dikritisi oleh Surya Sahetapy saat menjadi narasumber di acara seminar Implementasi Pendidikan Inklusif yang diselenggarakan oleh Universitas Sebelas Maret. Istilah tuna rungu menunjuk pada ketidakbisaan mendengar, yang berkesan ketidak berdayaan pendengaran yang fatal, ia menyarankan untuk diganti dengan istilah tuli yang terdengar memberi kesan lebih halus dan sopan. Eni Rachmawati menyampaikan dalam jurnalnya bahwa istilah tunarungu diambil dari kata “Tuna” dan “Rungu”. Tuna artinya kurang dan Rungu artinya pendengaran. Berbagai batasan telah dikemukakan oleh para ahli mengenai pengertian tunarungu (hearing impairment) yang meliputi Tuli (Deaf) dan Kurang Dengar (Hard of Hearing). (2018: 60)

Orang yang normalpun pendengarannya, bisa terjadi salah paham dalam berkomunikasi apabila ia tidak mendengar atau tidak paham dengan isi pesan yang disampaikan oleh komunikator. Apalagi kaum tuli atau lawan bicaranya bisa sering salah paham dalam berkomunikasi, bila salah dalam memahami makna pesan. Guna meminimalis miskomunikasi, sebaiknya komunikasi dengan kaum tuli saling berhadapan, dikarenakan mereka akan menggunakan komunikasi nonverbal yakni dengan menggunakan bahasa isyarat. Bahasa isyarat sebagai cara kaum tuli mengungkapkan pesannya dengan suatu cara. Pada dasarnya kaum tuli

yang sejak bayi atau lahir, di dalam memorinya tidak terekam suara-suara yang merupakan pesan komunikasi. Sehingga kaum tuli yang sejak bayi, otomatis mereka tidak bisa berbicara secara verbal oral seperti orang yang normal pendengarannya, mereka juga akan menjadi tuna wicara dengan sendirinya. Maka mereka akan menyampaikan pesan-pesan komunikasinya dengan cara lain selain dengan bahasa, misalnya dengan isyarat, yang disebut dengan pesan ekstralinguistik. Lawan bicara kaum tuli yang seringkali tidak mengenal atau mengerti dengan bahasa isyarat mereka yang telah baku, akan menanggapi pesan dengan cara tertentu yang disebut sebagai pesan paralinguistik. Pesan ekstralinguistik dan paralinguistik, oleh Jalaluddin Rakhmat disebut sebagai pesan nonverbal (Rakhmat, 2018: 334).

Karena sering terjadi salah paham dalam komunikasi interpersonal antara kaum tuli dengan lawan bicaranya, apabila ia tidak fokus memperhatikan pesan ekstralinguistik ataupun pesan paralinguistik, pesan tidak sampai secara utuh, sehingga bisa menimbulkan salah penafsiran pesan. Kesalahpahaman atau miskomunikasi saat berinteraksi antara pelaku komunikasi (komunikator atau komunikan) yang salah satunya kaum tuli, satunya berpendengaran normal bisa terjadi baik di antara mereka saling mengenal atau tidak. Misalnya miskomunikasi berlangsung di pasar, di dalam kendaraan umum maupun di dalam keluarga yang sangat saling mengenal.

Bagaimana hal ini bisa terjadi, terlebih bila berlangsung dengan orang yang sangat saling mengenal? Penelitian ini ingin mengetahui miskomunikasi bisa terjadi serta bagaimana keefektifan komunikasi interpersonal yang berlangsung antara pelaku komunikasi (komunikator atau komunikan) yang salah satunya adalah kaum tuli.

Tia Ningtias dalam eJournal Ilmu Komunikasi pernah menyimpulkan hasil penelitiannya tentang keefektifan komunikasi interpersonal yang telah dilakukan oleh bagian pelayanan dan administrasi PLN area Samarinda: selama ini dalam menangani keluhan pelanggan masih kurang efektif dan masih perlu dibenahi (2016: 399) Guna memahami temuan Tia dan memenuhi tujuan penelitian ini, kita lakukan tinjauan pustaka terlebih dahulu.

Salah satu bentuk komunikasi yang sering dilakukan manusia adalah berkomunikasi secara interpersonal. Devito menyebutkan empat tujuan komunikasi interpersonal: mempelajari secara lebih baik dunia luar, memelihara hubungan dan mengembangkan kedekatan, memengaruhi sikap-sikap dan perilaku orang lain, serta untuk menghibur diri atau bermain (1992: 13-14).

Komunikasi interpersonal sering dilakukan oleh seorang komunikator dan seorang komunikan, dikenal dengan istilah komunikasi diadik. Komunikasi diadik adalah komunikasi antarpribadi yang berlangsung antara dua orang yakni yang adalah komunikator yang menyampaikan pesan dan yang seorang lagi komunikan yang menerima pesan (Murtiadi dkk, 2016: 40).

Deddy Mulyana menambahkan bahwa komunikasi interpersonal itu sebagai komunikasi antara orang-orang secara tatap-muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal, bentuk khususnya ialah merupakan komunikasi diadik. (2009: 73) Komunikasi diadik adalah komunikasi antara seorang komunikator dan seorang komunikan, biasanya berlangsung secara langsung dan bertatap muka, walaupun saat ini komunikasi tatap muka bisa melakukan media melalui fasilitas video call dengan handphone.

Pelaku komunikasi yang salah satu dari mereka menderita tuli, komunikasinya berpotensi terhambat. Penyebab hambatan dalam berkomunikasi menurut Suryanto seperti hambatan biogenetis yang antara lain dikarenakan oleh pancaindra yaitu gangguan berasal dari organisme manusia, sebab setiap indra manusia berkemampuan berbeda dalam hal merespon stimulus yang diterimanya. Yang memiliki keterbatasan fisik bisa jadi ia merasa minder. Rasa minder merupakan unsur psikologis. Hambatan psikologis yaitu suatu hambatan yang bersifat kejiwaan yang cenderung negatif (2017: 68-70).

Schramm juga memaparkan, kondisi psikologis bisa menjadi penghambat komunikasi, dan *frame of reference* serta *field of experience* seseorang (1982: 31). *Frame of reference* adalah kerangka acuan yang terhadap suatu obyek atau peristiwa dari suatu sudut pandang pribadi, *field of experience* adalah pengalaman, persepsi, sikap, serta nilai yang diyakini; dua hal tersebut

berpengaruh besar saat berkomunikasi. *Frame of reference* dan *field of experience* para pelaku komunikasi berbeda, hal tersebut menunjukkan adanya heterophily. Namun apabila adanya heterophily, komunikator memiliki kredibilitas tinggi bagi komunikan atau sebaliknya, miskomunikasi bisa terhindarkan. Kredibilitas sebagai persepsi, memiliki komponen penting yaitu keahlian dan kepercayaan (Rakhmat, 2018: 324) Maka dituntut komunikator yang tidak tuli mampu menjalin hubungan interpersonal positif agar komunikasi interpersonalnya pun positif. Komunikator yang normal pendengarannya berusaha memahami bahasa yang disampaikan komunikannya yang kaum tuli.

Kaum tuli menggunakan pesan nonverbal untuk berkomunikasi dengan orang lain. Hal ini dilakukan untuk memudahkan kaum tuli bersosialisasi, berkomunikasi, dengan bahasa isyarat, seperti yang disampaikan Deddy Mulyana. Perilaku nonverbal dapat menggantikan perilaku verbal. Isyarat nonverbal yang menggantikan kata atau frase disebut embem. (2008: 350)

Pernyataan Deddy Mulyana dilengkapi dengan teori akomodasi komunikasi.

Teori akomodasi komunikasi menurut West dan Turner yaitu antara lain:

Pertama, setiap percakapan menunjukkan adanya kesamaan serta perbedaan cara bicara dan perilaku di antara para individu;
dua, bagaimana kita memandang cara berbicara dan berperilaku lawan bicara akan menentukan bagaimana kita mengevaluasi percakapan;
tiga, bahasa dan perilaku seseorang memberikan informasi mengenai status sosial dan asal kelompoknya: (Morissan, 2010: 111)

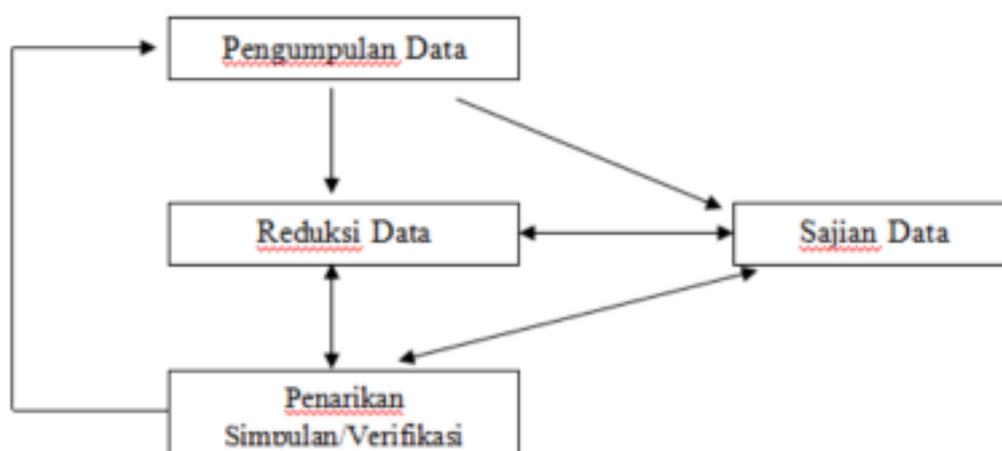
Kaum tuli yang menggunakan bahasa isyarat, lawan komunikasinya juga akan menyesuaikan, harus saling berhadapan untuk melihat dan memahami bahasa isyarat tersebut. Namun sering terjadi saling tidak memahami pesan isyarat yang ada, mungkin karena perbedaan persepsi dari makna gerakan tangan sebagai penghantar bahasa isyarat tersebut. Bahasa isyarat tersebut sebagai pesan gestural. Jalaluddin Rakhmat menjelaskan, pesan gestural menunjukkan gerakan sebagian anggota badan seperti mata dan tangan untuk mengkomunikasikan berbagai makna. (2000: 290).

Pesan gestural termasuk pesan nonverbal. Duncan seperti yang dikutip oleh Nina Syam, mengklasifikasi pesan nonverbal ada enam jenis, diantaranya adalah

pesan kinesik yaitu pesan yang menggunakan gerakan tubuh yang berarti, terdiri atas tiga komponen utama yaitu pesan fasial, pesan gestural, dan pesan postural. (2016:136) Saat komunikasi berlangsung, adakalanya perlu ditambahkan adanya sentuhan fisik, apabila kaum tuli tersebut tidak melihat ke arah lawan komunikasinya, untuk meminta perhatiannya. Karena bila ia mendengar, tentu cukup dipanggil namanya, namun bila ia tidak mendengar, maka perlu sentuhan untuk memanggilnya. Sentuhan di sini juga merupakan pesan nonverbal, disamping bahasa isyarat dengan gerakan tangan. Hal ini diperkuat Schefflen yang juga dikutip oleh Syam, bahwa pesan nonverbal juga terdiri antara lain kinesik dan sentuhan. (2016: 138)

METODE PENELITIAN

Penelitian deskriptif kualitatif ini menggunakan model analisis yang interaktif dari Milles dan Huberman, yang mana terdapat tiga jalur analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman, 1992). Proses analisis interaktif tersebut dapat digambarkan dengan skema berikut ini:



Gambar 1. Model Analisis Interaktif
(Miles dan Huberman, 1992:20)

Sumber data pada penelitian ini berasal dari data primer dan data sekunder serta observasi. Data primer peneliti peroleh langsung dari informan narasumber dengan melakukan wawancara yang mendalam. Data sekunder peneliti dapatkan dari beberapa sumber informasi, yaitu dokumen-dokumen yang berkaitan.

Observasi peneliti lakukan pada saat mereka berinteraksi interpersonal dan berkomunikasi interpersonal. Teknik pengumpulan data melalui penelitian di lapangan dengan langkah wawancara, dan observasi.

Tiga informan peneliti ditetapkan dengan pertimbangan yang memenuhi kriteria: tuna rungu sejak bayi, kehidupan bersosialisasi sehari bersama masyarakat umum karena mereka bekerja di rumah sakit, pabrik konveksi, serta sebagai tenaga kerja serabutan. Teknik purposive sampling non random peneliti terapkan di sini. penelitian ini memakai teknik pengambilan sampel bersifat *purposive* atau sering disebut *purposive sampling/sampling* bertujuan (Moleong, 2008). Serta informan kunci atau narasumber peneliti ditetapkan secara acak, pada mereka yang sering berjumpa setiap hari, tetangga serta saudara informan. Informan kunci adalah Ibu Rosi, Bapak Heru dan Bapak Harry. Sedangkan untuk informan narasumbernya adalah: Bapak Agustinus, Bapak Murjoko, serta Ibu Tika.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi diadik yang dilakukan oleh Bapak Agustinus, Bapak Murjoko, serta Ibu Tika kepada Ibu Rosi, Bapak Heru maupun Bapak Harry, terkadang memasuki posisi situasi miskomunikasi. Miskomunikasi yang kadang terjadi penyebabnya karena ketidakpahaman terhadap pesan yang disampaikan oleh Ibu Rosi, Bapak Heru maupun Bapak Harry. Miskomunikasi ini menunjukkan belum adanya komunikasi interpersonal yang efektif.

Guna mengetahui keefektifitasan komunikasi interpersonal antara Bapak Agustinus, Bapak Murjoko, serta Ibu Tika dengan Ibu Rosi, Bapak Heru serta Bapak Harry, peneliti melihat berdasarkan indikator dari Devito, yaitu keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap positif (*positiveness*), sikap mendukung (*supportiveness*) kesetaraan (*equality*) serta berpijak pada teori akomodasi komunikasi: adanya kesamaan serta perbedaan cara bicara dan perilaku di antara para individu; bagaimana kita mengevaluasi percakapan; dan bagaimana kita mengevaluasi percakapan; dan derajat kepatutan atau kepantasan dan norma yang memandu proses akomodasi berbeda-beda antar individu

Keterbukaan, para pelaku komunikasi dituntut saling ada keterbukaan hati dan pikiran untuk berlangsungnya suatu kegiatan komunikasi. Bagi yang memiliki pendengaran normal, wajib bisa terbuka untuk menerima penyampaian pesan dari kaum tuli yang menggunakan bahasa isyarat. Kaum tuli juga terbuka untuk menerima maupun menyampaikan pesan-pesan nonverbalnya.

Hubungan terbuka sudah diupayakan oleh Bapak Agustinus, Bapak Murjoko dan Ibu Tika mereka dengan senang hati menyampaikan dan menerima pesan dalam bahasa isyarat dari Bapak Harry, Ibu Rosy, dan Bapak Heru. Hal ini ditunjukkan dengan ekspresi wajah yang sabar, tersenyum ramah, berusaha mengulangi pesan apabila lawan bicaranya tidak paham.

Empati, suatu usaha yang diwujudkan dengan menanamkan perasaan pikiran agar mengerti serta memahami orang lain dengan cara seakan-akan dirinya menjadi orang lain yang sedang ia pikirkan tersebut. Apabila seseorang mudah melakukan empati, ia akan mudah pula berinteraksi, bersosialisasi, dan berkomunikasi dengan orang lain.

Empati dilakukan oleh Bapak Agustinus, Bapak Murjoko, serta Ibu Tika pada saat mereka berhadapan dan berkomunikasi dengan kaum tuli, yang mana di sini adalah Ibu Rosi, Bapak Harry serta Bapak Heru.

Sikap mendukung satu sama lain dalam suasana berkomunikasi, sangat dibutuhkan agar komunikasi menjadi efektif. Dukungan dari Bapak Agustinus, Bapak Murjoko serta Ibu Tika tampak dengan adanya kesabaran menanti penyampaian pesan nonverbal dari Ibu Rosy, Bapak Harry dan Bapak Heru; termasuk saat Ibu Rosy, yang sering bertanya hingga topik bahasan yang melebar keluar dari inti bahasan, mengulang-ulang pertanyaan seakan untuk meyakinkan jawaban dari Bapak Murjoko.

Sikap positif, sikap positif muncul apabila sudah ada persepsi awal yang positif pula. Peneliti melihat dari Ibu Rosi sering menunjukkan sikap yang kurang positif pada saat berkomunikasi dengan Ibu Tika dan Bapak Murjoko. Menurut pengamatan peneliti, hal ini dikarenakan suasana hati Ibu Rosi yang sering tidak stabil. Beda dengan Bapak Heru yang lebih sering positif dalam mempersepsikan

sesuatu hal walaupun sesuai batas dan *frame of reference* serta *field of experiencenya*.

Kesetaraan, rasa sederajat, sepadan, sangat swajib dimiliki oleh para pelaku komunikasi yang salah satunya adalah penyandang difabel. Termasuk di sini adalah adanya rasa kesamaan, sama-sama bernilai dan berharga, saling menghargai.

Hal kesetaraan memang sensitif, terlebih bagi kaum tuli, unsur psikologisnya sangat peka. Mereka ingin dihargai walaupun memiliki kekurangan pada indra pendengarannya.

Perasaan yang sensitive bagi kaum tuli, pada umumnya sangat dominan. Hal ini disadari benar oleh Bapak Agustinus, Bapak Murjoko dan Ibu Tika. Mereka selalu menjaga agar kegiatan berkomunikasi dengan Bapak Heru, Ibu Rosi, ataupun dengan Bapak Harry berlangsung positif dan efektif.

Adakalanya Ibu Rosi akan protes, ia merasan tidak disamakan atau disetarakan dengan yang normal pendengarannya. Lalu iapun marah tanpa sebab yang jelas, hanya karena saat berkomunikasi, lawan komunikasinya juga berkomunikasi dengan orang lain yang normal pendengarannya.

Indikator berikutnya dari Mulyana yang mengutip West dan Turner yaitu: Setiap percakapan menunjukkan kesamaan dan perbedaan cara bicara dan perilaku di antara para individu; jelas tampak perbedaan antara Bapak Agustinus dengan Bapak Heru. Sesama kaum tuli, sama-sama menggunakan bahasa isyarat, terkadang ada perbedaan cara menggerakkan. Hal ini yang kadang menjadi pemicu miskomunikasi di antara sesama kaum tuli.

Cara berbicara dan berperilaku lawan bicara akan menentukan bagaimana kita mengevaluasi percakapan; sering kali terjadi Ibu Rosi menjadi lebih marah, merasa ia diejek oleh lawan komunikasinya saat ditirikan, padahal lawan komunikasinya ingin menekankan apa yang baru saja disampaikan oleh Ibu Rosi. Serta apabila Ibu Rosi menyampaikan kritik atau pesan negatifnya pada lawan komunikasinya, serta merta Ibu Rosi segera menolehkan wajahnya ke arah lain, agar ia tidak melihat feed back dari lawan komunikasinya. apabila Ibu Rosi disentuh agar mengarahkan wajahnya pada lawan bicara, ia akan melakukan ulang

gerakan menoleh ke arah lain agar tidak menghadap ke wajah lawan bicaranya tadi. Bapak Heru dan Bapak Harry tidak mudah marah. Namun terkadang Bapak Harry juga melakukan hal yang sama dengan Ibu Rosi.

Bahasa dan perilaku seseorang memberikan informasi bagaimana status sosial dan asal kelompoknya. Ada kaum tuli yang berasal dari kalangan status sosial dan pendidikan yang tinggi, bahasa isyarat mereka dan perilaku mereka juga akan berbeda dengan yang rendah.

Ibu Rosi, Bapak Harry serta Bapak Heru mereka semua juga mengecam pendidikan formal khusus yaitu di SLB B. Mereka berpendidikan setara lulusan sekolah dasar. Kosa kata bahasa, dan perilaku mereka berbeda dengan kaum tuli berpendidikan hingga perguruan tinggi.

PENUTUP

Kesimpulan

Dari paparan di atas, hasil wawancara, observasi yang ada, dianalisis berdasarkan indikator-indikator di atas, ditemukan bahwa miskomunikasi dalam komunikasi interpersonal diadik antara pelaku komunikasi yang salah satunya adalah kaum tuli, sangat berpeluang besar terjadi.

Keefektifitasan komunikasi interpersonal diadik agar tidak terjadi miskomunikasi dengan kaum tuli dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Keterbukaan

Hubungan terbuka sudah diupayakan oleh Bapak Agustinus, Bapak Murjoko dan Ibu Tika mereka dengan senang hati menyampaikan dan menerima pesan dalam bahasa isyarat dari Bapak Harry, Ibu Rosy, dan Bapak Heru. Hal ini ditunjukkan dengan ekspresi wajah yang sabar, tersenyum ramah, berusaha mengulangi pesan apabila lawan bicaranya tidak paham

Miskomunikasi atau hambatan komunikasi yang terjadi pada narasumber, diantaranya:

terkadang ada rasa minder pada Ibu Rosi, Bapak Heru dan Bapak Harry, walaupun Bapak Agustinus, Bapak Murjoko dan Ibu Tika telah dengan ikhlas terbuka untuk berkomunikasi interpersonal secara diadik

2. Empati

suatu usaha total menanamkan perasaan & pikiran agar mengerti serta memahami orang lain dengan cara seakan-akan dirinya menjadi orang lain tersebut. Apabila seseorang mudah melakukan empati, ia akan mudah pula berinteraksi, bersosialisasi, dan berkomunikasi dengan orang lain.

Bapak Murjoko, Bapak Agustinus serta Ibu Tika sering melakukan empaty bila berinteraksi interpersonal dengan Bapak Heru, Bapak Harry, maupun dengan Ibu Rosi. Mereka mencoba memahami pikiran perasaan serta perilaku mereka (kaum tuli) dalam berkomunikasi.

Namun sebaliknya, Ibu Rosi adakalanya meminta untuk dipahami, dimaklumi, dikasihani atas kekurangannya secara terang-terangan, terkadang dengan nada marah. Bapak Harry pernah meminta untuk diempaty juga, namun dengan cara halus tidak marah-marah.

3. Sikap mendukung

Dalam berlangsungnya komunikasi interpersonal diadik, Bapak Agustinus, Bapak Murjoko serta Ibu Tika selalu sabar menanti penyampaian pesan nonverbal dari Ibu Rosy, Bapak Harry dan Bapak Heru; termasuk saat Ibu Rosy, yang terkadang bisa membuat kesal. Namun dengan dukungan agar komunikasi berlangsung positif tidak terjadi miskomunikasi, Bapak Agustinus, Bapak Murjoko serta Ibu Tika mendukung dengan tanggapan yang sabar dan positif. Bila bahasa isyarat yang disampaikan Ibu Rosi dan kawannya tersebut terlalu cepat, Bapak Agustinus akan mengajaknya berkomunikasi yang pelan.

4. Sikap positif

sikap kurang positif terkadang di arahkan oleh Ibu Rosi kepada Ibu Tika maupun yang lain, apabila dari awal sebelum berkomunikasi Ibu Rosi sudah menunjukkan mood yang jelek, emosinya sering kurang stabil.

Menurut pengamatan peneliti, hal ini dikarenakan *frame of reference* serta *field of experiencenya* Ibu Rosi kurang luas, tidak seluas Bapak Heru, padahal Ibu Rosi adalah karyawan Rumah Sakit yang mengabdikan sudah lebih dari 10 tahun, sementara Bapak Heru hanyalah tenaga serabutan saja.

5. Kesetaraan

Rasa setaraf, sama tinggi antara Ibu Rosi, dengan Bapak Agustinus, Bapak Marjoko serta Ibu Tika, bahkan dengan yang lain, selalu ada. Rasa percaya diri, optimis, namun keras sulit dikendalikan, terdapat pada jiwa Ibu Rosi.

Bapak Heru, rasa kesetaraan dirinya dengan yang lain juga ada, namun tidak nampak menonjol seperti Ibu Rosi. Begitu pula dengan Bapak Harry, namun ada kalanya rasa minder, malu nampak pada diri Bapak Harry.

Indikator berikutnya dari Mulyana yang mengutip West dan Turner yaitu:

1. Sesama kaum tuli, sama-sama menggunakan bahasa isyarat, terkadang ada perbedaan cara menggerakkan. Hal ini yang kadang menjadi pemicu miskomunikasi di antara sesama kaum tuli. Apalagi antara yang berpendengaran normal dan tuli.
2. Sering kali Ibu Rosi menjadi lebih marah, merasa ia diejek oleh lawan komunikasinya saat ditirikan, padahal lawan komunikasinya ingin menekankan apa yang baru saja disampaikan oleh Ibu Rosi. Kesalahpersepsian memicu miskomunikasi.
3. Bahasa dan perilaku dalam memberikan informasi bagaimana status sosial dan asal kelompoknya berinteraksi.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti memberikan saran berikut ini:

1. Keterbukaan dalam berkomunikasi interpersonal perlu selalu dijaga dari dua belah pihak para pelaku komunikasi.
2. Ibu Rosi diharapkan lebih terbuka wawasan dan pengalaman berinteraksi, sehingga suasana *mood* nya terjaga positif stabil. Sehingga miskomunikasi diadik bisa dihindarkan.
3. Peneliti berharap penelitian ini ada yang melanjutkan, memperdalam menganalisis tentang miskomunikasi komunikasi interpersonal diadik diantara sesama kaum tuli.

DAFTAR PUSTAKA

- Devito, Joseph A, 1992, *The Interpersonal Communication Book*, New York: Harper Collins Publisher
- _____, 1997. *Komunikasi Antar Manusia*. Jakarta: Profesional Books
- Moleong, Lexy J. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. BPK Gunung Mulia.
- Morissan, 2010, *Psikologi Komunikasi*, 2010, Jakarta: Ghalia Indonesia
- Mulyana, Deddy, 2008, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- _____, 2009, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Murtiadi, dkk, 2015, *Psikologi Komunikasi*, Yogyakarta: Psikosain
- Miles, MB dan AM Huberman. 1992. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. Beverly Hills: SAGE.
- Ningtias, Tia, 2016, *Analisis Komunikasi Interpersonal Bagian Pelayanan dan Administrasi Perusahaan Listrik Negara (PLN) Area Samarinda dalam Menangani Keluhan Pelanggan*, , eJournal Ilmu Komunikasi, volume 4, nomer 3, 399-409
- Rakhmat, Jalaluddin, 2000, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- _____, 2018, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Rachmawati, Eni, 2018, *Pengaruh Program Bimbingan Orang Tua terhadap Keterampilan Berbicara Anak Tunarungu Kelas Tinggi pada Tingkat Sekolah Dasar Luar Biasa*, Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD, Volume 6, Nomor 1, 57-64
- Schramm, Wilbur, 1982, *Asas-azas Komunikasi Antar Manusia*, Jakarta: LP3ES
- Suryanto, 2017, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Bandung: Pustaka Setia
- Syam, Nina, 2016, *Psikologi Sebagai Akar Ilmu Komunikasi*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media

<https://www.solider.id/baca/4016-panji-surya-sahetapy-masalah-tuli-bukan-komunikasi-tetapi-memahami>